

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara Bahasa diambil dari kata *قرا-يقرأ-أقرأ-ة-قرانا* yang memiliki arti membaca atau sesuatu yang dibaca. Ada juga yang mengartikan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata *القرأة* yang memiliki arti menghimpun atau mengumpulkan. Sedangkan secara istilah al-Qur'an dapat diartikan dengan kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara berangsur-angsur dalam Bahasa Arab, yang ayatnya berjumlah lebih dari 6000 ayat dengan jumlah surat 114 dan terbagi menjadi 30 juz, yang dibuka dengan surat Al-Fatihah kemudian ditutup dengan surat An-Naas dan ketika membacanya mendapatkan pahala (Anshori, 2013). Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim di seluruh dunia. Petunjuk dan pedoman hidup yang benar bagi umat muslim akan menunjukan kepada jalan yang benar. Kehidupan yang tentram, aman dan kebahagiaan yang dinaungi oleh Allah ﷻ.

Sudah menjadi kewajiban bagi para umat muslim untuk mengkaji dan mendalami kandungan al-Qur'an melalui proses pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan kehidupan yang diridhoi oleh Allah ﷻ benar-benar terwujud. Menjadi kewajiban bagi seorang muslim ketika membaca al-Qur'an haruslah dengan tartil sesuai *makhraj* dan sifat-sifatnya. Alangkah baiknya juga selain membacanya dengan tartil, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu tindakan yang terpuji guna menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an diartikan secara Bahasa yaitu sebagai bacaan yang sempurna. Juga sebagai suatu nama pilihan yang tepat dari Allah ﷻ karena tidak ada satupun manusia yang mampu menandingi bacaan al-Qur'an bahkan setelah ribuan tahun lalu semenjak al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ (Quraish, 1992). Al-Qur'an merupakan salah satu *mu'jizat* yang diberikan kepada nabi Muhammad ﷺ yang akan dijaga hingga hari kiamat

nanti. Fungsi al-Qur'an selain menjadi pedoman hidup bagi umat islam, al-Qur'an juga dapat menjadi obat, dan penyejuk hati. Banyak dari kalangan ulama yang menggunakan beberapa potongan ayat al-Qur'an sebagai metode pengobatan (*Ruqyah*) dan juga sebagai *dzikir-dzikir* khusus (M. R. Yunus, 1994).

Kata *dzikir* tentunya sudah tidak asing bagi kalangan umat muslim. *Dzikir* merupakan suatu ibadah atau amalan yang bersifat *lisaniyah* dan juga *qalbiyah* karena pada dasarnya ketika seseorang sedang berdzikir maka ia sedang berhubungan dengan Allah ﷻ. Maka tidak heran jika banyak dari kalangan ulama yang menjelaskan bahwa salah satu obat penenang hati selain al-Qur'an salah satunya adalah dengan berdzikir (Al-Hanif, 2006).

Dzikir dapat kita temui di berbagai kalangan masyarakat muslim. Karena *dzikir* merupakan suatu amalan yang biasa dilakukan masyarakat muslim lainnya. Tentunya *dzikir* pada setiap masyarakat sangat beragam ada yang melafalkan kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil* saja hingga jumlahnya sampai 100 kali atau bahkan lebih. Ada juga yang mengawalinya dengan istigfar, shalawat, kemudian dengan membaca surat Al-Fatihah, Qs Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Naas, kemudian lima ayat awal pada surat Al-Baqarah kemudian ayat kursi kemudian dilanjutkan dengan membaca menambahkan kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil*, dan ada juga yang menggunakan *dzikir* tertentu seperti beberapa tariqat dan beberapa bacaan do'a maupun shalawat, dan ada juga yang menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an salah satunya al-ma'tsurat, namun meskipun berbeda pastinya ada kesamaan pada lafal-lafal yang digunakan (Ghanim, 1999).

Berbeda dengan *Dzikir* khusus yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Sama halnya Pondok pesantren Modern Al-Aqsha melakukan *dzikir* pada umumnya, akan tetapi Pondok Pesantren ini memiliki *dzikir* khusus yang unik. *Dzikir* ini disebut *Dzikir Madzhab Al-Aqsha*. *Dzikir* ini unik karena memiliki perbedaan dalam praktik dan pelafalannya dengan *dzikir* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat muslim lainnya. Pada umumnya *dzikir* yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim hanya melafalkan kalimat-kalimat *dzikir* pada umumnya seperti kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil*, atau *dzikir* al-ma'tsurat.

Sedangkan dalam praktik *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, dalam pelaksanaannya berbedda dengan *dzikir* pada umumnya, *dzikir* ini menyerupai kepada salah satu tehnik meditasi pernapasan dengan mengambil nafas dalam-dalam kemudian menahannya dalam kurun waktu tertentu. Lafal yang dibaca pada *dzikir* inipun berbeda dengan *dzikir* pada umumnya lafal yang digunakan dalam *dzikir* ini adalah istighfar, shalawat dan potongan ayat suci al-Qur'an surat Al-Mu'minin 97-98. Qur'an. Surat Al-Mu'minin ayat 97-98 pada umumnya lebih sering digunakan dalam proses pengobatan dari gangguan jin, atau bisa disebut dengan ayat-ayat ruqyah (Fatoni, 2020).

Jika dilihat dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat atau surat-surat yang sekiranya cocok atau biasa digunakan dalam *dzikir* seperti QS. Al-Anbiya ayat 87, QS. Al-Insyirah, ayat kursi dan masih banyak ayat-ayat yang dapat digunakan dalam berdzikir, namun nyatanya pada *dzikir* khusus di Al-Aqsha menggunakan surat dan ayat yang berbeda pada umumnya. (Kurniawan & Widyana, 2014). *Dzikir* ini biasanya dipimpin oleh ustadz yang menjadi imam pada shalat lima waktu, dan ketika memasuki isitirahat malam *dzikir* ini dipimpin oleh *mudabbir* (pengurus) dari Organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

Kesenjangan yang terjadi pada permasalahan kali ini adalah *dzikir* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat muslim pada umumnya, memiliki perbedaan dengan *dzikir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Perbedaan yang begitu jelas terlihat dari segi praktiknya dan lafal-lafal yang digunakan. Surat Al-Mu'minin ayat 97-98 menjadi pilihan dari banyaknya ayat al-Qur'an yang digunakan dalam lafal berdzikir, padahal banyak di antara ayat al-Qur'an yang bisa menjadi ayat-ayat pilihan dalam berdzikir mengingat dari makna *dzikir* tersendiri memiliki makna mengingat Allah ﷻ dan mensucikan hati, seperti tiga surat terakhir dalam al-Qur'an (QS. Al-Ikhlash, QS. Al-Falaq, QS. An-Naas), QS. Al-Insyirah, kemudian pada awal surat Al-Baqarah satu sampai lima, ayat kursi, QS. Al-Anbiya ayat 87 dan ayat-ayat yang lainnya (Fatoni, 2020).

Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *dzikir* khusus tersebut adalah; *pertama* peneliti tertarik untuk meneliti *Dzikir Madzhab Al-Aqsha*

tersebut karena pembahasan ini belum banyak diteliti hingga ke akar-akarnya dan masih perlu dikaji lebih dalam lagi, agar semua pengamal pondok pesantren modern al-aqsha dan umumnya kepada para pembaca mengetahui makna dan filosofi *dzikir* tersebut. *Kedua* pada *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* ini memiliki perbedaan dalam praktik dan lafal yang jarang digunakan dalam mendawamkan suatu *dzikir*. Kemudian apa hal yang mendasari lafal-lafal tersebut menjadi *dzikir* khusus yang biasa didawamkan setelah shalat lima waktu. *Ketiga* peneliti tertarik terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 97-98 sebagai ayat al-Qur'an yang dipilih dan biasanya jarang digunakan dalam berdzikir namun ayat ini biasanya ada di ayat-ayat ruqyah serta pemahaman dan dampak yang dirasakan oleh para santri terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 97-98 pada *dzikir* khusus tersebut.

Fenomena yang terjadi pada kasus ini antara ayat al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 97-98 yang dijadikan *dzikir* dalam kegiatan *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* yang dilakukan sehari-hari dapat dikalkulasikan sebagai fenomena *living qur'an*. Secara singkatnya fenomena *living qur'an* adalah suatu kegiatan atau kebiasaan masyarakat yang erat kaitannya dengan hadirnya ayat-ayat al-Qur'an *Every Day in Qur'an Life* (M. Yusuf, 2007). Oleh karena itu pada penelitian kali ini akan membahas lebih mendalam tentang **Penggunaan Surat Al-Muminun Ayat 97-98** dengan pendekatan **Studi *Living Qur'an* dalam *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang Jawa Barat**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah penulis susun, yang menjadi pokok utama dalam masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa yang menyebabkan QS. Al-Mu'minun ayat 97-98 menjadi pilihan pada lafal *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
2. Bagaimana praktik dan pelafalan *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
3. Bagaimana resepsi pengamal *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* terhadap kata *dzikir* dan QS. Al-Mu'minun ayat 97-98?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersusun di atas maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab dipilihnya QS. Al-Mu'minun ayat 97-98 pada *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik kegiatan dan lafal apa saja yang diterapkan pada *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui sejauh mana resepsi penagamal *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* terhadap kata *dzikir* dan QS. Al-Mu'minun ayat 97-98.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah sepatutnya memberikan kontribusi yang berguna untuk para pembaca, adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan secara akadaemis serta pengembangan teori tentang kajian *Living Qur'an* dalam pemaknaan *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di pondok pesantren modern Al-Aqsha dan penafsiran ayat yang digunakan di dalamnya. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan. Serta memberikan sumbangsih dalam pemikiran yang konstruktif, terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini menginginkan memberi penjelasan tentang pelaksanaan atau kegiatan tentang *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* yang dilakukan oleh Santri dan Asatidz Pondok Modern Al-Aqsha serta makna penafsiran tentang ayat yang di bacakan pada dzikir tersebut dan apa yang

dirasakan oleh santri setelah mendawamkan dzikir tersebut. Dengan adanya penelitian ini mampu menarik para peminat para peneliti khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an. Diharapkan juga bagi para santri dan astidz, pada penelitian ini menjadi inspirasi dalam mengkaji al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dzikir marak sekali telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, namun pada penelitian tersebut lebih fokus terhadap dampak pembiasaan setelah mendawamkan dzikir tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, fokus pembahsan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah lafal dzikir yang menggunakan ayat suci al-Qur'an dan menjelaskan makna ayat-ayat yang digunakan melalui beberapa penafsiran. Adapun referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berkaitan dengan kata *Dzikir* :

- 1) Gusnur Mardhatillah, (2020) melakukan penelitian tentang *Pengaruh Bimbingan Agama Melalui Meditasi Spiritual Wirid Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Santri (Penelitian Terhadap Santri Pemula Kelas VII Pondok Modern Al-Aqsha Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kecemasan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dapat diselesaikan dengan melalui meditasi spiritual dzikir. Penelitian ini menjelaskan dari 270 santri sekitar 48,1% mengalami tingkat kecemasan yang cukup parah. Kecemasannya adalah hilangnya kendali diri sehingga dalam melakukan hubungan sosial di sekitar mendapatkan kesulitan sehingga membutuhkan adaptasi lingkungan dan sosial yang cukup sulit. Sehingga untuk menyelesaikan kecemasan yang terjadi diadaknannya dzikir dan meditasi spiritual yang dilakuna sebelum menjelang tidur agar terbangun mentalitas spiritual yang baik.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Annisa Khoirul, (2017) pada penelitiannya dengan judul *Bimbingan Rohani Islam Melalui Di Sekolah Menengah Pertama*

Islam Terpadu Imam Bukhori. Isinya membahas bimbingan rohani yang dilakukan oleh murid-murid SMPIT Imam Bukhori yang dilakukan secara rutin setelah shalat subuh, dzuhur dan setelah asar di masjid. Materi dzikir yang biasa didawamkan berupa doa-doa dzikir pagi dan petang serta ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Mediana berupa buku panduan berdzikir dan menerepakan metode hafalan yang nantinya dipandu oleh kakak kelas senior. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguatkan dalam sisi keyakinan sprirtual sehingga denagn dzikir hati menjadi tenang dan tentram sehingga dapat menjalankan dzikir ini hingga massa yang bereklanjutan dan menembuhkan nilai kedisiplinan, akhlak yang mulia serta semangat dalam melakukan kegiatan spiritual.

- 3) Muhammad Rinaldi (2019) pada penelitiannya tentang *Pengaruh Terhadap Stres Pada Ibu Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Istiqomah Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi)*. membahas tentang dzikir yang biasa dilakukan oleh salah satu Tarekat di Indonesia yaitu Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah atau biasa disingkat TQN. Pelaksanaan dzikir yang biasa dilakukan oleh TQN adalah setelah shalat wajib dan dapat juga dilaksankn setelah shalat sunnah dengan minimal pengulangan 165 kali. Dzikir pada TQN dilakukan dengan kesingkronan antara bibir dengan hati yang harus dilaukkn secara bersama-sama. Ketika pembacaan dzikir *Jahr* yang di ucapkan adalah kalimat "*Laailaaha Illah*" dan dalam hati difokuskan dengan ingat kepada Allah. Adapun hasilnya dari sang pengamal dapat menjadikan selalu mengamalkan perbuatan-perbutan terpuji, mampu memberikan pencerahan kepada orang lain, dan menyebarkan energi positif.
- 4) Penelitan yang dilakukan oleh Nandar Kusnandar, (2017) dengan judul *Penafsiran Menurut Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*. Penelitiannya berisikan tentang Penafsiran Dzikir Menurut Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir Al-Jailani. Pada penelitiannya dijelaskan cara berdzikir menurut Tafsir Al-Jailani yaitu dengan lisan dan hati. Untuk pelaksanaannya dzikir hati dilaksanakan setelah shalat dengan selau

melafalkan kalimat *laa ilaaha illallah*. Sedangkan dzikir hati dilakukan setiap saat dengan selalu mengingat Allah ﷻ dalam hatinya maupun lisannya, memaksimalkan dzikir di setiap waktu, tidak mengikuti hawa nafsu, selalu mengingat Allah ﷻ hingga terasa kenikmatan yang tidak ada batasnya.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh cece Jalaludin, (2018) dengan judul *Bimbingan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs (Penelitian Di Pondok Pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung)*. Penelitiannya membahas tentang dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren AT-Tamur Cileunyi Kab. Bandung mengenai dampak dzikir meningkatkan spiritualitas santri melalui *tazkiyatun nafs*. Dalam pembahasannya pengaruh dzikir terhadap *tazkiyatun nafs* dalam membersihkan jiwa tidak saja dengan melafalkan kalimat-kalimat *tasbih, tahmid, takbir dan tahlil* akan tetapi harus dibarengi juga dengan shalat, puasa. Karena shalat dan puasa dapat membantu proses *tazkiyatun nafs* shalat dengan selalu mengerjakan kebajikan dan menyeru pada *amal ma'ruf nahyi munkar*, puasa dengan menjaga hawa nafsu agar berlebihna kemudian dzikir dengan selalu mengingat Allah ﷻ.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Putri, (2021) dengan judul *Pengaruh Terhadap Stres Pada Ibu Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Majelis Ta'lim Al-Istiqomah Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi)*. Penelitiannya membahas pengaruh dzikir terhadap Ibu Rumah Tangga yang ada di Majelis Ta'lim Al-Istiqomah Purwasari. Pengaruh dzikir terhadap ibu-ibu majlis talim cukup besar karena mampu menurunkan tingkat stres yang tinggi pada masa pandemi covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan data statistik terhadap variabel dzikir yang mana dari 22 responden, sebanyak 18 orang atau 82% berada pada kategori sangat tinggi, dan sebanyak 4 orang atau sebesar 18% berada pada kategori tinggi. Dengan kata lain bisa diartikan bahwa bagi sebagian besar responden merasakan dzikir sangat berpengaruh besar bagi menurunkan tingkat stres yang mereka alami.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Mamay Maesaroh, (2018) dengan judul *Pengaruh Intensitas Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang)*. Penelitiannya membahas tentang dzikir ratib alhaddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang. Pada penelitian tersebut pengaruh dzikir ratib al-haddad sangat tinggi dikalangan santri karena dengan pengaruh dzikir tersebut spiritualitas santri semakin tinggi dan baik.

Berikut adalah penelitian yang berkaitan dengan Studi *Living Qur'an* :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dede Winarti, (2019) meneliti tentang *Penggunaan Ayat Kursi Dan Surat Al - Fatihah Sebagai Pengobatan studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bamdung Barat*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penyakit juga dapat disembuhkan dengan mediasi ayat-ayat al-Qur'an salah satunya yaitu ayat Kursi dan Surat Al-Fatihah. Pada tahapannya adalah hal yang harus dilakukan pertama adalah membedakan antara penyakit yang ringan dan berat karena berpengaruh waktunya pengobatan atau terapi. Adapun ritual dalam proses penyembuhannya adalah dengan, para pasien yang sakit hendaknya membawa botol minum air mineral dan nantinya akan diberikan do'a-do'a serta dibacakan ayat kursi serta surat Al-Fatihah kedalam botol itu.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Najah pada skripsinya yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*. Dalam penelitiannya kegiatan membaca surat Al-Fath dan surat Yasin dilaksanakan pada waktu shalat dhuha. Surat Al-Fath dibaca sebelum melaksanakan shalat dhuha dan surat Yasin dibaca setelahnya. Ayat terakhir pada surat Al-Fath dibaca sebanyak 11 kali pengulangan. Selain di waktu dhuha, amalan ini biasanya dibaca juga setelah shalat maghrib jika waktu kosong. Dampak dari amalan ini

adalah pengamal mampu membentuk kepribadian yang baik, dijauhkan dari fitnah kubur, dilancarjan rezeki dan mempermudah pembangunan pesantren.

- 3) Penelitian yang dilakukan Devy Meris Rowanti (2021) pada penelitiannya tentang *Peningkatan Ketangguhan Mental Melalui MTQ Mingguan Sebagai Upaya Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa Sumedang*. Dalam penelitiannya kegiatan MTQ dilakukan setelah shalat isya setiap sepekan sekali yang dilaksanakan pada hari Sabtu malam. Pesertanya merupakan delegasi dari setiap kamar santri tersendiri, enam kamar santri putra, enam kamar santri putri, dan dua kamar takhasus. Selain MTQ ada perlombaan lain seperti MHQ, MSQ, MQK, MFQ dan pidato Bahasa Arab dan Inggris. Dampak dari kegiatan ini adalah menumbuhkan mental juara dalam diri santri serta menumbuhkan bakat yang terpendam dalam diri santri.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul (M. Huda, 2020) tentang *Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)*. Hasil dalam penelitian ini adalah Khotmul Quran yang dilakukan di Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo melakukan dua sistem. Pertama dibagi per juz yang disebut *Khotmul Quran* cetagan, dan yang kedua membaca seluruh juz mulai dari juz 1-30. Kegiatan *khotmul quran* dilakukan setelah melakukan shalat isya dengan tawasul, *khotmul qur'an*, do'a *khotmul qur'an* dan diakhiri pada keesokan harinya dengan do'a *khotmul qur'an* dan ditutup dengan shalat dhuha. Hasil dari kegiatan ini mampu memberikan ketenangan batin bagi santri-santri, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran serta menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Moh Bahri (2020) dengan judul *Living Qur'an Atas QS Al-Isra' (17) 9 Al-'Alaq "Peran Alumni Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir"*. Hasil dalam penelitian ini adalah mengharapkan mahasiswa mampu mengamalkan ilmu dan mengubah arah kea rah yang lebih baik. Mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan yang cukup bagus dan cara

berfikir yang luas, sehingga harapannya mereka mampu menjadi pioneer dalam mentranpormasikan kelimuan serta menjadi media bagi masyarakat. Dintaranya dalam mengadi di masyarakat yaitu mengajar al-Qur'an di TK/TPQ, mengisi ceramah di Majelis Taklim dan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh dewan kemakmuran masjid (DKM).

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang term dan pendekatan penelitian yang sama yaitu *dzikir* dan *living qur'an*, namun berdaan dengan penelitian sebelumnya. Karena *dzikir* yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah *dzikir* yang praktiknya berbeda dengan *dzikir* pada umumnya ataupun pada suatu tariqat tertentu dan berbeda juga dalam segi pelafalan yang digunkana dalam *Dzikir* Khusus di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dengan pelafalan *dzikir* pada umumnya.

Selain itu peneliti juga membahas faidah-faidah lafal yang digunakan kemudian menjelaskan penafsiran ayat yang digunakan dalam *dzikir* tersebut, ditambah dengan menjelaskan secara rinci bagaimana *dzikir* tersebut terbentuk. Kemudian dalam penelitian *Living Qur'an* dalam segi tempat dan ayat al-Qur'an yang digunakanpun berbeda. Penelitian *living qur'an* kali ini membahas tentang Qs Al-Mu'minun ayat 97-98 yang biasa digunakan dalam *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang efek dzikir yang mampu menghilangkan gejala kepanikan atau kecemasan yang tinggi, mendidik sejak dini agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik dengan dzikir pagi dan petang, dzikir sebagai mediasi dalam pengobatan, pembiasaan berdzikir hingga mendapatkan manfaat atau berkah dari Allah ﷻ, pemaknaan dzikir menurut perspektif Tafsir Jailani, dampak dzikir meningkatkan spiritualitas santri melalui *tazkiyatun nafs* berupa shalat, puasa, dan berdzikir, dampak dzikir terhadap ibu-ibu majlis ta'lim sehingga mampu meringankan gejala stress dimasa pandemi covid-19, serta pengaruh dzikir ratib al-hadad dalam tingkat kecerdasan spiritualitas.

F. Kerangka Pemikiran

Pada tahap pertama, peneliti akan menjelaskan tentang makna *dzikir* terlebih dahulu, baik secara etimologi dan istilah. *Dzikir* secara etimologi diambil dari bahasa Arab yaitu “*dzakara*” yang berarti mengingat, sedangkan secara istilah dimaknai dengan membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah ﷻ (Nawawi, 2008). *Dzikir* merupakan salah satu ibadah yang dapat dilakukan tanpa adanya batasan waktu. Ibadah *dzikir* bukan hanya dilafalkan secara lisan, akan tetapi ibadah *dzikir* juga berkaitan dengan hati, itu sebabnya ulama berpendapat bahwa *dzikir* bukan saja ibadah *lisaniyah* akan tetapi ibadah *qalbiah*. Fenomena *dzikir* dimasyarakat sudah tidak asing lagi, karena masyarakat muslim sendiri sangat membutuhkan *dzikir* untuk mencapai ketenangan hati dan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Kalimat-kalimat *tasbih* (pujian bagi Allah), *tahmid* (ungkapan syukur kepada Allah), *takbir* (mengagungkan Allah) dan *tahlil* (mengesakan Allah) merupakan rangkaian *dzikir* yang sudah menjadi umum, karena kalimat tersebut merupakan ucapan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ (Syafi’i, 1985). Orang yang senantiasa berdzikir pada hakikatnya sedang berhubungan dengan Allah ﷻ. Dalam Ilmu Tasawuf *dzikir* merupakan salah satu wujud atau latihan *Riyadhah* untuk melalui tahapan *takhali* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tajalli* (terbukanya tabir antara seorang hamba Allah ﷻ) (Saifullah, 1998).

Selain dengan kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil*, ada juga *dzikir* yang menggunakan shalawat, do’a-do’a dari al-Qur’an, serta ayat-ayat suci al-Qur’an. Adapun hukumnya menggunakan seperti yang sebutkan diperbolehkan, bahkan hukum berdzikir menggunakan ayat-ayat suci al-Qur’an dari ulama tersendiri, tidak ada perbedaan pendapat, bahkan ada dari kalangan ulama yang menyunahkan atau menganjurkan berdzikir dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur’an. Inti pada setiap *riyadhah dzikir* memiliki tujuan yang sama dengan semua *dzikir*, yaitu pensucian hati dan mendatangkan ridha dari Allah ﷻ serta meningkatkan kualitas ibadah agar hati semakin bersih, tentram dan semakin dekat dengan Sang Khaliq (Aziz, 2020).

Kemudian peneliti ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Dimulai dari penjelsan *Living Qur'an*, sejarah hadirnya *living qur'an*, urgensi pentingnya *living qur'an*, jenis-jenis *living qur'an*, hingga hal-hal menggambarkan bahwa al-Qur'an itu hidup dikalangan masyarakat muslim serta dapat berinteraksi melalui teks atau naskah. Penelitian tentang *Living Qur'an* pada pembahasan kali ini cukup signifikan, karena sesuai dengan subjek yang dilakukan oleh peneliti tentang mengamati ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di masyarakat (santri) dan menjadi suatu amalan atau kegiatan rutin (Junaedi, 2015).

Dengan berkembangnya pengetahuan tentang studi *Living Qur'an* sangat berfungsi sebagai bentuk perubahan dan pembaharuan kepada masyarakat untuk memahami konteks al-Qur'an yang biasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan *Living Qur'an* peneliti menggunakan salah satu pendekatan dalam ilmu antropologi yaitu fenomenologi. Fenomenologi menurut Waat dan Berg adalah metode yang tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya (Shri, 2012a).

Pada penelitian ini dibutuhkan suatu teori dalam membahas suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Pada tahapan selanjutnya peneliti menerangkan tentang bagaimana sejarah teori resepsi terjadi, pengertiannya, runag lingkup kajian teori resepsi, serta konsep dasar teori resepsi. Menurut Kutha Ratna teori resepsi adalah suatu teori yang menanggapi suatu respon pembaca pada suatu teks atau naskah sastra yang dibacanya, sehingga yang berperan penting dalam teori ini adalah pembacanya bukan pengarang teks atau naskah tersebut (Kutha, 2007).

Penjelasan teori resepsi menurut Hans Gunther menurut penulis akan sangat tepat dengan pemahaman umat islam. Hans menjelaskan estetika resepsi dilakukan dengan konkretisasi antara perbedaaan fungsi diintensikan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi pertama tertuju kepada apa yang dimaksud oleh pengarang sesungguhnya, dan yang kedua menemukan maksud yang ditemukan oleh pembaca

(S, 2015). Seperti al-Qur'an yang harus kita pahami bagaimana makna ayat yang terkandung, dan memahami makna tafsir dari para ulama.

Resepsi umat muslim terhadap kitab suci al-Qur'an menghasilkan beberapa kemajuan dalam bidang kelimuan salah satunya. Dipengaruhi dengan latar belakang ilmu pengetahuan seorang muslim kemudian dikaitkan dengan al-Qur'an maka menghasilkan beberapa kitab tafsir baik dari segi sumber periwayatan, metode penafsirannya serta corak tafsirnya (Nur, 2008). Teori resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana responden dan pemahaman santri terhadap ayat yang digunakan pada *dzikir* Khusus ini. Karena biasanya ayat ini digunakan dalam suatu metode penyembuhan atau termasuk ayat-ayat ruqyah.

Penelitian ini bertempat disalah satu Pondok Pesantren Modern di Jatinagor Kabupaten Sumedang Jawa Barat, yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha memiliki salah satu riyadhah yang cukup unik yaitu *dzikir* Khususnya. *Dzikir* yang biasanya lazim dilakukakn oleh masyarakat biasanya melafalkan bacaan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil* (Hasbi, 2002) berbeda dengan *dzikir* khusus yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dan memiliki suatu pelaksanaan yang unik.

Dalam pengamalan *Dzikir Madzhab Al-Aqsha* tidak memiliki waktu khusus, akan tetapi dilakukan setelah shalat fardhu lima waktu. Kemudian mengambil duduk dengan posisi yang rileks dan tenang, dan pelaksanaan *dzikir* ini hampir sama seperti menggunakan salah satu tehnik meditasi pernafasan. Caranya mengambil posisi duduk yang dan rileks dengan syarat tidak bersandar dan punggung lurus, kemudian tangan bisa diletakan di atas paha dan keadaan mata ditutup setelah semua itu maka tariklah nafas sedalam mungkin dan tahan selama 2-5 menit dan menghembuskannya dengan tenang (Indonesia, 2021). Perbedaannya dengan tehnik pernafasan meditasi adalah dalam menahan nafas, *dzikir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha adalah dengan menambah bacaan-bacaan yang telah ditetapkan.

Selain unik dalam pelaksanaannya, pada *dzikir* kali ini juga menggunakan lafal-lafal yang mungkin jarang digunakan dalam berdzikir. Lafal *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil* pada *dzikir* kali ini tidak disebutkan melainkan menggunakan lafal istighfar (memohon ampunan), shalawat maqbullah (untuk menambah keimanan) serta ayat al-Qur'an yang berbeda dari *dzikir* pada umumnya seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas, namun pada *dzikir* ini menggunakan Qur'an Surat Al-Mu'Minun 23:97-98 yang menjadi salah satu lafal pada *dzikir* khusus tersebut.

Lafal-lafal yang akan dibahas dalam penelitian ini akan sangat menarik karena lafal-lafal ini sangat jarang digunakan dalam berdzikir, ditambah pemaparan filosofi oleh pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yaitu *al-mukarram* Kyai Mukhlis Aliyudin ditambah resepsi para santri terhadap ayat yang digunakan dalam pelaksanaan *dzikir* ini yang telah lama didawamkan. Selain dari pemaparan dari kyai, peneliti juga akan memaparkan penafsiran-penafsiran tentang ayat yang digunakan pada *dzikir* ini. Selain ayat-ayatnya juga, peneliti akan mencari keutamaan-keutamaan yang digunakan pada *dzikir* ini.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan, berikut adalah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, pada bab I ini peneliti akan memaparkan pendahuluan penelitian meliputi : latar belakang pada penelitian ini, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II, pada bab II akan membahas berupa kajian teori yang disusun secara sistematis dalam penelitian ini. Berupa penjelasan tentang, pengertian *dzikir*, bentuk dan macam-macam *dzikir*, fungsi dan tujuannya, kemudian adab dalam berdzikir. Kemudian kajian *Living Qur'an*, dimuai dari pengertian *living qur'an*, sejarah *living qur'an*, urgensi *living qur'an*, dan jenis-jenis *living*. Pada

pembahasan teori resepsi dimulai dari sejarah teori resepsi, pengertiannya, ruang lingkup, dan konsep dasar teori resepsi.

BAB III, berisikan tentang penjelasan metodologi penelitian. Dimulai dari pembahasan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data yang digunakan, tehnik pengumpulan data yang digunakan, serta tahapan analisis data yang digunakan.

BAB IV, pada bab keempat ini berisikan hasil penelitian. Hasil penelitiannya dimulai dari paparan data penelitian tentang profil Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha dimulai dari letak geografis, sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, struktur kepengurusan dan visi misi Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Kemudian mengungkapkan bagaimana praktik dan pelafalan yang digunakan dalam *dzikir* Khusus, latar belakang terpilihnya lafal-lafal *dzikir* Khusus, serta hasil wawancara terhadap resepsi santri ayat yang digunakan pada *dzikir* Khusus

BAB V, berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran. Pada bab ini berisi rangkuman dari hasil analisa yang dijabarkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat saran dan penutup jika dalam penelitian ini terdapat kekurangan.